

Turnitin Originality Report

Processed on: 2021年11月11日 08:53 WIB

ID: 1699341374

Word Count: 2941

Submitted: 1

Kepemimpinan dalam Formasio By Wijanarko Robertus

< 1% match (Internet from 24-Nov-2020)

Similarity Index 1%	Similarity by Source Internet Sources: 1% Publications: 0% Student Papers: 0%
-----------------------------------	---

<https://www.hariansib.com/detail/Agama-Kristen/Merawat-Harapan-di-Tengah-Pandemi--Belajar-dari-Santo-Vincentius-de-Paul>

< 1% match (Internet from 23-Feb-2010)

<http://poserorprophet.wordpress.com/2005/12/15/sacraments-paper-draft/>

< 1% match (Internet from 13-Oct-2020)

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4535/1/Dian%20Ekawati.pdf>

Aspek Kepemimpinan dalam Formasio Vinsensian Robertus Wijanarko CM Dengan cara yang unik dan berliku, setiap imam tentu akan mengalami peran sebagai pemimpin, baik dalam arti formal maupun informal. Kepemimpinan formal dialami ketika seorang imam mengemban jabatan-jabatan tertentu di lingkungan kelembagaan gerejani atau di tengah masyarakat; sementara kepemimpinan informal dijalankannya dengan tetap memberikan pengaruh di lingkungan dimana dia hidup dan melayani. Itulah sebabnya aspek kepemimpinan dalam proses formasio selalu menjadi perhatian yang penting. Banyak upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa, karakter, dan ketrampilan kepemimpinan yang kuat dan seimbang. Dalam tulisan ini, saya akan pertama-tama merefleksikan pemahaman dimensi-dimensi kepemimpinan religius bagi imam, kemudian akan menyajikan beberapa upaya yang sudah dan perlu terus dilakukan dalam formasio Seminari Tinggi CM dalam membentuk jiwa dan karakter kepemimpinan pada diri formandi. Kepemimpinan Sebagai Karunia Untuk Melayani Formasio kepemimpinan di Seminari Tinggi Kongregasi Misi diorientasikan untuk membentuk karakter dan ketrampilan kepemimpinan, sesuai dengan visi kepemimpinan religius. Secara umum, dalam tradisi Kristiani kepemimpinan dipahami sebagai sebuah panggilan dan karunia untuk melayani kebutuhan Gereja dan masyarakat. Kepemimpinan direfleksikan sebagai panggilan dan karunia, karena merupakan undangan dan anugerah dari Tuhan sendiri. Menjadi pemimpin dalam lembaga

gerejani, bukanlah cita-cita atau sebuah jabatan yang dikejar dan diperjuangkan demi alasan apapun. Orang-orang yang mendapat kepercayaan mengemban kepemimpinan dalam lembaga gerejani, adalah pertama-tama merupakan orang-orang yang terpenggil untuk mengikuti undangan Tuhan berkarya di kebun anggurnya. Dan karena karya kerasulan dan pelayanan gerejani membutuhkan fungsi-fungsi tertentu dalam pelayanan, termasuk di dalamnya fungsi kepemimpinan, maka jabatan kepemimpinan dibutuhkan. Karenanya, ada orang-orang tertentu yang mendapatkan panggilan dan kepercayaan untuk menjadi pemimpin, untuk mengisi fungsi-fungsi yang memang dibutuhkan. Dalam arti inilah kepemimpinan gerejani dimaknai sebagai anugerah, karena diberikan pertama-tama bukan atas dasar pertimbangan prestasi, kepantasan atau kepatutan seseorang, tetapi semata-mata dianugerahkan kepada siapa saja yang mempunyai kehendak baik untuk menjawab undangan Tuhan untuk ambil bagian pada karya pelayanan, dan untuk mengisi fungsi-fungsi kepemimpinan tertentu. Karunia panggilan kepemimpinan tidak lain adalah karunia untuk melayani. Selain melayani mereka-mereka yang diserahkan ke dalam tanggung jawab kepemimpinannya, para pemimpin di lingkungan lembaga gerejani, juga dituntut untuk mempunyai komitmen untuk melakukan hal-hal yang dibutuhkan demi pengelolaan, pengembangan, dan usaha-usaha untuk mewujudkan apa yang menjadi visi kerasulan lembaga. Dengan demikian karunia untuk melayani, bukan utamanya dan semata-mata untuk menjadi pelayan kepentingan-kepentingan pribadi mereka yang dipimpinya, tetapi lebih untuk melayani pribadi-pribadi, komunitas, dan lembaga, yang sedang bersama-sama memperjuangkan dan mewujudkan apa yang menjadi misi bersama dari komunitas atau lembaga, yakni mewujudkan hadirnya Kerajaan Allah. Kepemimpinan Sebagai Karunia Dalam dan Bagi Komunitas Karunia kepemimpinan diberikan karena kebutuhan (fungsi) dan untuk membangun komunitas. Karena itu pelaksanaan kepemimpinan gerejani, selalu perlu dikaitkan dengan kehidupan komunitas. Mengingat kepemimpinan merupakan salah satu fungsi atau karunia yang ada dalam komunitas gerejani, sementara dalam komunitas gerejani terdapat berbagai karunia-karunia lainnya yang tidak kalah pentingnya, maka fungsi kepemimpinan ini dimaksudkan supaya anugerah-anugerah yang lain juga berkembang dan diarahkan pada upaya untuk mewujudkan misi yang sama dari Gereja, yakni mendatangkan keselamatan atau menghadirkan Kerajaan Allah. Dalam hal inilah fungsi kepemimpinan merupakan suatu karunia yang khas dari komunitas. Dalam kaitan dengan ini, Jean Vanier mengingatkan bahwa karunia kepemimpinan hendaknya tidak dipahami sebagai satu-satunya atau karunia yang terpenting dalam kehidupan gereja, karena jika demikian yang terjadi, karunia kepemimpinan ditempatkan di atas karunia-karunia yang lain, yang berujung pada suatu pemahaman kepemimpinan yang otoritarianistik, sambil menepikan pentingnya karunia-karunia lain dalam kehidupan Gereja. Karunia kepemimpinan, mempunyai peran yang khas, disamping karunia-karunia yang lain yang tidak kalah pentingnya. Selanjutnya karena karunia kepemimpinan merupakan karunia dalam dan bagi komunitas, seseorang yang mengemban tanggung jawab kepemimpinan, harus membangun relasi yang sungguh dekat dan mendalam dengan komunitas. Seorang pemimpin yang baik adalah "man of his community." Dia perlu dekat dengan komunitas karena di dalam dan bersama komunitas ia melakukan disermen untuk melaksanakan kepemimpinannya. Selain itu, sebagai pemimpin bagi komunitas ia perlu terus merawat kedekatan dan menjadi bagian dari kehidupan komunitasnya, atau orang-orang yang dipimpinya. Karena dengan cara itu dia bisa merasakan dan menyaring apa yang

menjadi kecemasan, kebutuhan dan harapan dari komunitas atau orang-orang yang dipimpinnya. Itulah sebabnya dalam setiap kepemimpinan gerejani, selalu disertai dengan orang-orang yang dipilih, yang dianggap mewakili dan mampu menjembatani sang pemimpin dengan harapan, aspirasi, dan proses disermen anggota yang dilayaninya. Memahami Kepemimpinan Sebagai Misi dari Tuhan. Walaupun de facto seseorang menerima tanggungjawab dan kepercayaan kepemimpinan dari komunitas gerejani atau lembaga yang dilayaninya, atau berdasarkan proses pemilihan yang dilakukan komunitasnya, namun tanggung jawab kepemimpinan tersebut perlu dipahami sebagai anugerah dan tugas dari Tuhan sendiri. Seorang pemimpin, dengan demikian perlu memahami bahwa dia mengemban suatu tugas atau misi yang berasal dari Tuhan sendiri. Seluruh tugas dan tanggung jawab yang diembannya, baik dalam memimpin jemaat maupun dalam tugas-tugas kelembagaan yang dijalankannya, tidak semata-mata berurusan dengan soal administratif dan unsur-unsur terkait dengan keorganisasian atau kelembagaan, tetapi harus mengarahkan seluruh unsur dan pihak yang dipimpinnya untuk terus menerus diorientasikan kepada cita-cita dan perwujudan isi Gereja. Kepemimpinan gerejani membutuhkan seorang yang visioner, yang mampu membawa dan mengarahkan (to lead!) seluruh unsur menuju dan mewujudkan apa yang menjadi misi bersama. Selain itu, karena misi kepemimpinan dan proyek keputusan yang diterimanya berasal dari Tuhan sendiri, dan menyangkut karya-karya di dunia ini dan juga mengembangkan hal-hal yang sifatnya adikodrati, seseorang yang dipercaya sebagai pemimpin, perlu terus menerus memahaminya, bahwa segala daya upaya yang dikerjakannya harus berpijak pada dimensi kodrati sekaligus adikodrati. Karena itu seseorang yang mengemban tanggung jawab kepemimpinan gerejani, tidak cukup membekali diri dengan ketrampilan-ketrampilan manusiawi, dan membatasi pemikiran dan pertimbangan-pertimbangannya pada ukuran-ukuran manusiawi. Melainkan, lebih dari itu semua, ia perlu mendekati diri kepada Tuhan, untuk semakin memahami apa yang menjadi rencana dan kehendaknya, dan mengasah hati dan budinya untuk menyelaraskan pikiran-pikiran dan kemampuan-kemampuannya membuat "judgement" sesuai dengan hati dan cara pikir Tuhan. Seorang pemimpin yang baik, selain menjadi insan komunitas, perlu mendapatkan kekuatannya dari Tuhan sendiri, dan selalu merawat kedekatan relasinya dengan Tuhan. Dengan demikian, segala daya upaya yang dilakukan seorang pemimpin gerejani untuk membekali diri sebagai pemimpin, dan dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, dilakukannya bukan dimaksudkan untuk pembuktian diri atau demi keuntungan dan popularitas diri, atau untuk mengenyam "kenikmatan" kuasa dan otoritas, tetapi lebih dimaksudkan sebagai upaya untuk menjalankan sebaik-baiknya tugas keputusan atau misi yang diterimanya dari Tuhan sendiri. Tambahan lagi, karena karunia kepemimpinan diterima sebagai misi dari Tuhan sendiri, jika dikemudian hari Tuhan yang memberi otoritas (melalui komunitasnya) tersebut menghendaki untuk mengambil kuasa kepemimpinan dari darinya, maka dia tidak mempunyai dasar atau alasan apapun untuk mengukuhkan dan mempertahankannya. Karena dia mendapat misi dari Tuhan, ketika misi itu diambil darinya melalui proses yang ada atau oleh komunitas atau lembaga, dia harus menyerahkannya kembali dengan sikap lepas bebas dan tanpa syarat. Demikianlah beberapa gagasan atau pemahaman pokok tentang kepemimpinan gerejani. Berikut ini akan disajikan beberapa hal terkait dengan usaha-usaha yang sudah dan tetap terus diupayakan dalam proses-proses formasi di Seminari Tinggi CM, dalam rangka mengembangkan jiwa dan ketrampilan kepemimpinan. Bertumbuh Sebagai

Pribadi yang Utuh Pertumbuhan kepribadian yang utuh dan seimbang memang selalu menjadi cita-cita yang ingin dicapai dalam setiap formasio religius, karena perkembangan seseorang dalam kehidupan religius, dalam spiritualitas dan perwujudan nilai-nilai serta keutamaan selalu mengandaikan adanya kematangan aspek-aspek manusiawi. Namun demikian tingkat kematangan kepribadian juga menjadi prasyarat bagi seseorang untuk mampu mengemban tanggung jawab kepemimpinan religius. Bukan pertama-tama penguasaan teori atau teknik/skill kepemimpinan-lah yang paling menentukan dalam kepemimpinan religius, -dan tentu juga dalam kepemimpinan apapun, tetapi kematangan kepribadian. Pribadi yang tumbuh secara sehat dan seimbang, adalah pertama-tama pribadi yang mengenal dan menerima dirinya apa adanya; pribadi yang nyaman dengan keadaan diri beserta latar belakang dan masa lalunya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang sudah bisa bersyukur atas karunia hidupnya. Dalam pribadi semacam inilah akan tumbuh kemampuan dan kesanggupan untuk mau dan berani keluar dari dirinya, dan berani berkorban untuk orang lain atau demi nilai-nilai yang diyakini dan diperjuangkannya. Dalam pribadi yang tumbuh secara utuh dan seimbang muncul kemampuan untuk merespon setiap tantangan dan persoalan secara tepat dan proporsional. Dalam pribadi yang utuh dan seimbang, akan tumbuh kesanggupan untuk menanggung "salib" kepemimpinan, dan dimungkinkan berkembangnya kemampuan untuk melakukan disermen rohani melalui kemampuan mata batinnya. Juga dalam pribadi yang tumbuh secara demikian, akan terbentuklah kematangan afeksi yang mantab, yang membantu seseorang pemimpin menjadi peka terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain,- yang bisa menangis dengan mereka yang menangis, dan tertawa dengan mereka yang tertawa-, serta mampu menanggung resistensi-resistensi yang muncul, yang mengalir dari peran kepemimpinannya. Bertolak dari kesadaran semacam itulah dalam formasio Vinsensian, upaya-upaya untuk membantu formandi bertumbuh secara utuh dan seimbang selalu menjadi perhatian. Program- program pembinaan yang dimaksudkan untuk membantu pertumbuhan kedewasaan emosional, perkembangan kemampuan berpikir dan memahami, serta latihan-latihan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai selalu diupayakan. Selama di Seminari, usaha-usaha untuk merawat kedekatan dengan keluarga, dengan teman-teman, dan latihan-latihan berelasi sehat dengan siapapun, utamanya dengan mereka yang dilayani selalu ditumbuhkan. Kegiatan- kegiatan kunjungan keluarga, kunjungan ke umat atau siswa tempat pastoral, ke komunitas religius lainnya, atau berbagai jenis kehidupan sosial lainnya, mendapat tempat secara proporsional. Selain itu program-program pembinaan yang diarahkan untuk mengembangkan [lima keutamaan vinsensian \(kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, dan semangat menyelamatkan jiwa-jiwa\)](#), secara sistematis juga didesign dan diintegrasikan dalam seluruh struktur pembinaan di Seminari Tinggi CM, serta dievaluasi dan dibenahi secara teratur. Pada dasarnya keutamaan-keutamaan tersebut juga dimaksudkan supaya para vinsensian bertumbuh secara manusiawi dan rohani, serta punya kepedulian dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Kegiatan-kegiatan rohani harian, pendampingan dan bimbingan rohani, aktivitas-aktivitas bersama di dalam komunitas juga dimaksudkan untuk sungguh- sungguh membatinkan dan mengembangkan lima keutamaan vinsensian tersebut sehingga benar-benar dihidupi oleh setiap formandi. Perlu ditegaskan bahwa pertumbuhan kepribadian yang sehat dan seimbang, mencakup seluruh aspek kehidupan pribadi merupakan prasyarat bagi seseorang untuk mampu menjadi pemimpin gerejani yang baik. Jika tidak demikian maka para

pemimpin ini malah menjadi "salib" bagi komunitas atau jemaat yang dilayaninya. Memang tidak jarang bahwa komunitas dan kelompok-kelompok yang dilayani justru harus pandai-pandai "ngemong" para pemimpinnya, menanggung "salib" akibat pemimpin yang tidak dewasa, dan tidak mempunyai visi dan kecakapan leadership yang dibutuhkan. Bertumbuh Menjadi Insan Komunitas dan Sosial Selain diperlukanya kematangan kepribadian yang utuh dan seimbang, kepemimpinan gerejani juga membutuhkan sosok yang menjadi bagian dari komunitas dan masyarakat dimana dia berada. Kedekatan dan keterlibatan dalam komunitas dan masyarakat, minat dan kepedulian mendalam terhadap apa yang menjadi harapan dan kecemasan komunitas dan masyarakat, memang dibutuhkan bagi seseorang untuk bisa menjadi pemimpin gerejani yang baik. Melalui kedekatan dan keterlibatan dalam komunitas dan [masyarakat dengan segala dinamika yang ada di dalamnya](#), kepekaan seseorang diasah, komitmennya diperdalam, dan wawasan-wawasannya dipertajam dan diperluas, serta kepribadiannya dimatangkan. Buah-buah dari keterlibatan dan kedekatan dengan komunitas dan masyarakat tersebut akan menjadi bekal yang sangat berguna dalam mengemban tugas kepemimpinan. Selain itu, dengan menjadi bagian dan menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat, seseorang juga ditempa untuk mempunyai sikap dan pribadi yang kuat, menjadi cerdas dalam "membaca" atau memahami (situasi) orang lain, mengembangkan kemampuannya untuk merawat pertemanan dan relasi, di tengah-tengah kontestasi dan proses-proses pemurnian relasi yang dialaminya, dalam dinamika pertemanan dan kehidupan bersama. Seorang pemimpin gerejani yang baik memang perlu mempunyai "common sense" dan kecerdasan sosial yang baik. Berangkat dari kualifikasi semacam itu maka program-program pembinaan di Seminari Tinggi CM juga dimaksudkan untuk menumbuhkan kembangkan formandi, menjadi pribadi-pribadi yang cinta akan komunitas dan punya kesadaran sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang lebih luas. Karena itu, selama formasio pentingnya kehidupan komunitas selalu ditekankan. Para formandi selalu didorong untuk terlibat aktif dan ambil bagian dalam kehidupan berkomunitas. Melalui aktivitas kerohanian keseharian, olah raga, rekreasi dan makan bersama, dan program-program kegiatan yang berdimensi komunitas dalam bentuk lainnya, seperti studi, pengembangan kepribadian, para formandi dibantu untuk mengembangkan sikap cinta terhadap komunitas. Selain itu melalui peran-peran fungsionaris yang mereka terima, entah sebagai seksi kerja, seksi refter, seksi liturgi, animator komunitas, dan lain sebagainya, para formandi juga dilatih untuk belajar melayani orang lain dan komunitas. Seluruh kegiatan berdimensi komunitas tersebut selain mengambangkan cita rasa berkomunitas, juga mengasah jiwa dan ketrampilan kepemimpinan. Itulah kegiatan-kegiatan yang "lebih formal" yang secara intensional memang dimaksudkan untuk mengembangkan jiwa dan ketrampilan kepemimpinan. Selain itu para formandi juga dibantu untuk belajar masuk ke dalam arena kehidupan komunitas yang lebih luas, yakni komunitas gerejani dan komunitas masyarakat yang lebih luas. Pengenalan terhadap dan pelibatan dalam kehidupan Gereja di paroki-paroki dan lingkungan pendidikan selain sebagai bentuk latihan bersosialisasi, juga untuk menumbuhkan cita rasa yang dalam terhadap kehidupan gerejani. Selain itu ketekunan dalam menjalankan peran-peran pastoral selama pembinaan, juga dimaksudkan untuk membantu mereka mengenal situasi dan masalah-masalah yang dihadapi umat, mengembangkan sikap cinta terhadap komunitas Gereja, menumbuhkan kepercayaan diri, dan mengembangkan jiwa dan ketrampilan untuk menjadi pemimpin Gereja. Selanjutnya, untuk belajar masuk dan ambil

bagian dalam komunitas sosial yang lebih luas, para formandi juga dikondisikan untuk mempunyai kesempatan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Komunikasi dan kontak reguler dengan pengurus dan warga se RT dan RW, antara lain, merupakan upaya untuk melatih formandi menjadi bagian dari masyarakat. Mereka kadang-kadang juga terlibat secara langsung dalam kegiatan bersama baik di lingkungan RT, RW, mauppun wilayah kota Malang. Dalam spektrum yang lebih luas, minat-minat formandi akan kehidupan kemasyarakatan juga dipupuk dengan mengarahkan mereka untuk melakukan studi dan penelitian terhadap situasi dan tantangan-tantangan yang ada dalam masyarakat, terus menyimak fenomena-fenomena sosial, politik, dan budaya, melalui berbagai media komunikasi dan informasi yang tersedia. Bahkan sejak awal pembinaan mereka juga diarahkan untuk mengenal realitas sosial dan fenomena orang-orang miskin mulai dari lingkungan kehidupan terdekat. Dalam program pembinaan yang terstruktur, seluruh anggota komunitas juga melakukan kegiatan "live in" bersama-sama, dalam program tahunan yang disebut Misi Umat, tidak hanya untuk bisa lebih masuk ke dalam kehidupan umat katolik, tetapi juga komunitas masyarakat yang lebih luas. Dalam kegiatan ini para formator dan formandi bekerjasama dengan komunitas-komunitas formasio dan komunitas-komunitas karya lainnya. Dengan sendirinya aneka peran yang dimainkan oleh para formandi, dalam berbagai kegiatan untuk lebih mengenal dan punya "passion" terhadap kehidupan masyarakat, juga mengasah jiwa dan ketrampilan kepemimpinan mereka. Walaupun mungkin seorang imam tidak pernah menjadi pemimpin formal di dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, tetapi jika ia mempunyai minat dan kepedulian, dia bisa memainkan pengaruh-pengaruh informalnya dan mengartikulasikan suara kenabiannya untuk mempengaruhi kebijakan publik atau sebuah keputusan politik. Menjadi Manusia Rohani, Pembela Kaum Miskin. Walaupun pentingnya kematangan rohani sudah disinggung di bagian sebelumnya, terkait dengan kematangan jasmani dan rohani, perlu kiranya disini direfleksikan lebih jauh nilai dimensi rohani bagi kepemimpinan gerejani, dan juga dalam kaitannya dengan panggilan Kongregasi Misi untuk menjadi Pewarta Kabar Gembira Kepada kaum Miskin. Mengingat kepemimpinan merupakan karunia dari Tuhan, untuk mengembangkan dan mengarahkan karunia-karunia lain dari Tuhan, yang diberikan untuk tujuan penginjilan dan keselamatan manusia, maka untuk menjadi pemimpin yang baik, seseorang perlu merawat relasi yang dekat dengan Tuhan, supaya mampu menangkap apa yang menjadi kehendak Tuhan dalam situasi, waktu, dan tempat tertentu. Karena itu upaya-upaya untuk mengenal kehendak Tuhan, yang bisa direfleksikan melalui usaha tekun mendalami sejarah atau tradisi tarekat, sungguh perlu dilakukan, karena disanalah para formandi belajar bagaimana para perintis dan pendahulu tarekat belajar untuk mencari kehendak Tuhan, dalam situasi dan konteks jamannya. Selain itu, berbagai kegiatan dan upaya untuk mengembangkan kehidupan rohani, baik melalui aktivitas komunitas maupun kegiatan pribadi, juga diarahkan untuk membantu formandi mengalami Tuhan dalam kehidupan mereka, dan belajar untuk memahami kehendak Tuhan. Pergaulan yang intim dengan Tuhan akan membantu formandi mengenali kehendak Tuhan, yang akan menentukan proses pembetulan visi kepemimpinan dalam hidupnya. Bertolak dari kesadaran dan pemikiran tersebut, program-program kegiatan rohani harian disusun untuk menjadi fondasi bagi pengembangan kehidupan rohani, mulai dari doa pagi, meditasi, misa harian, doa sore dan malam, serta aneka devosi komunitas maupun pribadi' juga acara-acara reguler seperti rekoleksi bulanan, retreat tahunan, pengakuan dosa, pengolahan hidup, bimbingan rohani dan lain sebagainya.

Selain itu kegiatan studi vinsensian, bacaan rohani, dan konferensi juga dilakukan secara teratur untuk menggali kekayaan spiritualitas dan kharisma Vinsensian. Semua kegiatan rohani tersebut, bukan sekedar untuk membentuk pembiasaan hidup yang ber-ritme, tetapi sungguh-sungguh merupakan proses pembentukan kehidupan spiritual. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut formandi dibantu untuk terus menerus mencari dan mengenali kehendak Allah, dan menginternalisasikan nilai-nilai, keutamaan, spiritualitas dan kharsima Vinsensian. Sebagai proses formsio untuk generasi muda dari tarekat misioner yang dipanggil untuk menjadi pewarta kabar gembira kepada kaum miskin, program formasio di Seminari Tinggi CM juga memberi perhatian dan tekanan khusus kepada para formandi untuk dekat dan mengenal orang-orang miskin beserta aneka problem yang dihadapinya. Walaupun sebagai formandi berasal dari keluarga sederhana, namun demikian komitmen dan preferensi keterlibatan untuk membantu orang-orang miskin, tidak terjadi dengan sendirinya. Untuk itulah program-program pembinaan yang mengarahkan mereka dekat dan mempunyai perhatian dan keterlibatan terhadap orang-orang miskin beserta masalah-masalahnya mendapat tekanan tersendiri. Program-program semacam itu tentu saja juga dimaksudkan untuk menemukan pengalaman akan Allah dalam realitas kemiskinan dan melalui kaum miskin. Dengan proses-proses pembentukan visi dan komitmen untuk melayani orang miskin semacam inilah, diharapkan mereka bertumbuh menjadi pemimpin-pemimpin jemaat dan masyarakat yang sungguh peduli dan terlibat pada persoalan-persoalan kemiskinan, dan menemukan jalan-jalan baru bagaimana membantu mereka keluar dari situasi kemiskinannya. Untuk memupuk dan mengembangkan kedekatan dan kepedulian terhadap orang-orang miskin, para formandi juga dilatih untuk mengalami kehidupan sebagai orang miskin, dengan kegiatan mingguan yang disebut "hari orang miskin", dimana mereka menjadi pemulung, penjual koran, kenek, tukang becak, dan lain sebagainya, supaya mereka mengalami sendiri bagaimana menjadi orang miskin. Mereka juga mengalami masa dimana mereka harus belajar menjadi pekerja kasar, di toko, pabrik, gudang beras, bengkel, dsb. Selain itu program-program pastoral pendampingan kaum miskin juga diadakan seperti kegiatan SSV, pendampingan anak jalanan, membantu pelayanan di rumah singgah, melayani orang tua di panti jompo, dan sebagainya. Sekali lagi semua kegiatan tersebut selain untuk menumbuhkan solidaritas dan kepedulian terhadap kaum miskin, juga untuk membantu mereka menumbuhkan komitmen untuk mencari jalan-jalan bagi mereka keluar dari kemiskinannya. Tambahan lagi, aneka kegiatan tersebut juga untuk membantu mereka mengalami betapa Allah juga berkarya dalam dan melalui orang-orang miskin. Visi hidup dan spiritualitas semacam inilah yang pada gilirannya akan berpengaruh pada pembentukan jiwa dan visi kepemimpinan mereka. Sumber Bacaan: CM Provinsi Indonesia, Konstitusi dan Statuta Kongregasi Misi (terj.), 2003 Seminari Tinggi CM, Pedoman Keluarga Seminari Tinggi CM Unit Depaul, 2000 Jean Vanier, [Community and Growth \(revised edition\)](#), New York: Paulist Press, 2003 Congregation of the Mission, Ratio Formatonis Congregationis Missionis, 2014. 1 2 3 4 5 6 7 8 9